BAB III

METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan

Dalam pendampingan yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak *stakeholders* dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. ⁶² Cara kerja PAR dirancang menjadi daur gerakan sosial, yaitu: ⁶³

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* maupun komunitas yang sudah terbangun.

Dalam melakukan pemetaan awal, peneliti melakukan pemetaan secara umum Dusun Sidorejo yang menjadi fokus pendampingan.Peneliti juga melakukan survey lokasi untuk melihat keadaan masyarakat yang

⁶³*Ibid*, hal. 104-109.

⁶² Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 91.

diteliti.Dengan mengetahui keadaan masyarakat yang diteliti, peneliti dapat melihat masalah yang secara umum terjadi pada masyarakat Dusun Sidorejo.Dari hal ini, peneliti dapat menentukan informan, sehingga dapat mempermudah peneliti sewaktu ada di lapangan.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.Peneliti dan masyarakat bisa menyatu untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya bersamasama.

Peneliti membaur dengan masyarakat, melakukan kegiatan yang ada di sana, berkumpul dengan masyarakat sehingga masyarakat menjadi akrab dengan peneliti. Dengan demikian masyarakat percaya dengan peneliti sehingga informasi yang disampaikan tidak ada yang ditutuptutupi.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) bersama masyarakat untuk memahami persoalan menjadi alat perubahan sosial sambil membangun kelompok sesuai potensi yang ada.

Sebelum melakukan riset, peneliti membuat agenda riset sebagai pegangan riset apa yang dilakukan, semuanya dapat terkonsep sehingga riset dapat dilakukan dengan baik.

4. Pemetaan partisipatif

Bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

Bersama masyarakat, peneliti melakukan pemetaan wilayah secara khusus, khususnya pada problem yang terjadi.Pada pembahasan peneliti tentang hilangnya fungsi hutan bakau, dari sini peneliti dan masyarakat memetakan berapa banyak hutan yang masih ada dan berapa banyak hutan yang sudah rusak dan gundul.Peneliti bersama masyarakat juga menentukan rumah-rumah yang lebih banyak memanfaatkan hutan bakau.Hal ini terlihat dari penggunaan bahan bakar berupa kayu bakar karena masyarakat Dusun Sidorejo yang menggunakan bahan bakar memasak berupa kayu bakar dengan memanfaatkan pohon bakau.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Masyarakat merumuskan masalah mendasar yang dialaminya dalam persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan kemanusiaan yang lainnya.

Sebagai fasilitator, peneliti mendampingi masyarakat dalam menentukan persoalan yang terjadi di masyarakat dan merumuskannya dalam pohon masalah.Dari diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat, diperoleh bahwa masyarakat banyak yang memanfaatkan pohon bakau tanpa ada pelestarian kembali.Hal ini juga dapat dilihat dari realita rusaknya hutan bakau di Dusun Sidorejo.

6. Menyusun strategi gerakan

Masyarakat menyusun strategi untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan.

Peneliti mendampingi masyarakat Dusun Sidorejo untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dari pohon masalah yang telah dibuat bersama masyarakat, maka dapat dibuat harapan-harapan yang ingin dicapai dan langkah apa yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

7. Pengorganisasian masyarakat

Masyarakat didampingi peneliti membangun kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang bergerak dalam memecahkan masalah.

Dalam pendampingan yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Dusun Sidorejo, peneliti menemukan adanya *local leader* yang nantinya kegiatan yang dikerjakan dapat berkelanjutan. *Local leader* yang ada di Dusun Sidorejo ini pun mengorganisir masyarakat dalam kegiatan untuk penyelesaian masyarakat. *Local leader* juga meminta bantuan kepada Kepala Dusun untuk mengorganisir masyarakat.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi pemecahan masalah dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan masalah bukan sekedar menyelesaikan masalah itu sendiri tetapi proses pembelajaran masyarakat sehingga memunculkan *community*

organizer dan akhirnya akan muncul local leader sebagai pemimpin perubahan.

Dalam melakukan aksi untuk perubahan, peneliti hanya sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat. Dari langkah-langkah yang telah dilakukan, peneliti menemukan seorang *local leader* yang memiliki keinginan dalam melakukan perubahan sehingga *local leader* tersebut nantinya yang akan mengorganisir masyarakat dalam melakukan perubahan. Aksi yang dipimpin oleh *local leader* pun dapat terlaksan.

9. Refleksi

Peneliti bersama masyarakat merumuskan teoritisasi perubahan sosial berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran bersama masyarakat, serta aksi yang telah dilaksanakan.

Dari kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat, maka dirumuskan sebuah simpulan apakah kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan apakah kegiatan tersebut memiliki masalah sehingga dapat ditentukan penyelesaiannya bersama masyarakat.Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat, peneliti melihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyelesaian masalah tidaklah banyak.Peneliti pun mendiskusikan hal ini bersama masyarakat yang ikut serta terlibat dalam aksi perubahan.Masyarakat Dusun Sidorejo pun memberikan jalan keluar dengan membentuk kelompok penanaman yang diharapkan kegiatan dapat berlanjut.

Dalam melakukan riset menggunakan metode PAR (Participatory Action Research), diperlukan teknik dalam melakukan riset ini yakni menggunakan teknik **PRA** (Participatory Rural Appraisal).PRA (Participatory Rural Appraisal) merupakan alat untuk pembelajaran masyarakat dalam upaya membangun kesadaran kritis dan pemecahan masalah. Fungsi penting PRA (Participatory Rural Appraisal) adalah sebagai alat pendampingan, khususnya pada proses Focus Group Discussion (FGD). Proses FGD ini cukup efektif dalam memperoleh data yang valid serta proses pengorganisasiannya. 64 Cara kerja PRA diantaranya: 65

- Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
- b. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang dihadapi.
- c. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden atau kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
- d. Menggunakan sumber daya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- e. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.

⁶⁴ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*... hal. 121-122.

⁶⁵*Ibid*, hal. 127-128.

- f. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- g. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku, dan pengetahuan.
- h. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

B. Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan strategi pendampingan. Strategi pendampingan merupakan proses yang dilakukan sebagai pendekatan sehingga proses riset, pembelajaran dan pemecahan teknis dari problem sosial komunitas dapat dilakukan secara terencana, terprogram dan terlaksana bersama masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam pendampingan di lapangan, yaitu:

1. To Know (mengetahui kondisi real komunitas)

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah proses-proses inkulturisasi, yaitu membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur bukan sekedar berkumpul dengan mereka, tetapi membaur untuk menyepakati proses bersama dengan membentuk kelompok. Proses bersama melalui kelompok tersebut melakukan belajar untuk menemukan problem sosial mereka melalui riset. Adapun tahap awal ini, karena masih melakukan proses mengetahui keadaan, belum

-

⁶⁶ Agus Afandi, dkk., *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 50.

melakukan analisis problem sosialnya. Maka yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam.

Dalam strategi ini, peneliti membaur dengan masyarakat dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok masyarakat. Peneliti juga mengikuti semua kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan keagamaan, kegiatan tradisi sehingga peneliti akan mengetahui tradisi, pola hidup, bahasa, serta perilaku yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan ini, maka peneliti akan mengetahui kondisi yang ada di masyarakat.

2. To Understand (memahami problem komunitas)

Pada tahap ini adalah memahami persoalan utama komunitas. Maka langkah yang ditempuh analisis bersama masyarakat melalui proses *focus group discussion (FGD)* tetap menggunakan tool untuk mempermudah teknis analisis. Sekaligus membelajarkan pada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknik sekaligus penggunaan media untuk pendidikan masyarakat dalam rangka proses pendidikan kritis menjadi sangat penting.

Pada strategi ini, peneliti mengamati dan mengidentifikasi realita yang terjadi pada masyarakat dengan melihat keluhan-keluhan yang datang dari masyarakat.Peneliti juga mendiskusikan pada masyarakat untuk menemukan fokus masalah.Dari strategi ini juga peneliti mempertanyakan terus menerus mengenai masalah yang terjadi. Sehingga dari hal ini

peneliti akan mengetahui sebab dan akibat terjadinya masalah yang terjadi di masyarakat.

3. *To Plan* (merencanakan pemecahan masalah komunitas)

Tahap To Plan adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Dalam merencanakan program harus dari rumusan masalah dalam bentuk pohon masalah yang sudah disepakati melalui FGD.Perencanaan program disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan atau harapan.

Untuk merencanakan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, peneliti mendiskusikan bersama masyarakat rencana apa yang dilakukan untuk tahap penyelesaian masalah yang telah terjadi. Dari hasil diskusi yang telah dilakukan bersama masyarakat mengenai masalah yang terjadi di masyarakat, peneliti bersama masyarakat juga membuat kegiatan dalam penyelesaian masalah.

4. *To Action* (melakukan program aksi)

Setelah melalui tahap to plan yang merencanakan aksi dalam memecahkan masalah, dalam tahap ini to action yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahan problem sosial. Tentu saja pilihan program praktis harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang telah disusun. Serta dengan memperhatikan potensi sumber daya yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan program tidak

memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbangun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

Setelah rencana yang dirancang bersama masyarakat, maka peneliti dan masyarakat melaksanakan sebuah kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.Di sini peneliti bertindak sebagai fasilitator sedangkan yang berperan aktif dalam melakukan aksi adalah masyarakat itu sendiri.Tujuan utama dari aksi yang dilakukan adalah untuk mendapatkan perubahan sosial.

5. To Reflection (penyadaran)

Setelah melewati 4 tahap, yang terakhir adalah melakukan refleksi atas hasil proses dalam pendampingan di lapangan. Refleksi ini bukan hanya untuk peneliti tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan. Refleksi dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak ke depan.

Setelah melakukan empat strategi dalam membuat sebuah perubahan, peneliti mengajak masyarakat untuk menilai tingkat keberhasilan aksi perubahan. Dengan penilaian tersebut, kekurangan yang terjadi akan diketahui oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat membuat penyelesaian untuk keberlanjutan perubahan sehingga masalah yang terjadi dapat terselesaikan.

C. Setting Penelitian

Pada riset pendampingan yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan pendampingan di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.Pendampingan ini difokuskan pada masyarakat Dusun Sidorejo khususnya yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak.Kayu bakar yang digunakan masyarakat sebagai bahan bakar memasak tersebut ternyata didapatkan dari pohon bakau yang ada di sekitar pesisir pantai Dusun Sidorejo.

Dalam hal mengembalikan fungsi hutan bakau yang semakin habis, maka peneliti melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses ini. Pada proses yang dilakukan, pihak-pihak yang dilibatkan antara lain:

1. Perangkat Dusun

Dalam sebuah riset, perangkat dusun merupakan pihak yang memiliki peran yang penting.Setiap kegiatan riset memerlukan perijinan dari perangkat desa sehingga dapat dengan mudah untuk terjun ke masyarakat.Perangkat dusun yang terlibat yaitu Kepala Dusun.Kepala Dusun yang memberikan arahan dan informasi kepada masyarakat di Dusun Sidorejo.Kepala Dusun juga yang mengorganisir masyarakat dalam pelestarian hutan bakau yang menjadi tujuan keberlangsungan pengembalian fungsi hutan bakau.

2. Masyarakat Dusun Sidorejo

Masyarakat Dusun Sidorejo merupakan sasaran utama dalam kegiatan riset ini, karena permasalahan timbul dari masyarakat, maka

masyarakat berpartisipasi penyelesaian yang ikut dalam masalahnya.Masyarakat Dusun Sidorejo yang terkait dalam permasalahan yang dibahas yaitu masyarakat secara umum, baik yang menggunakan bakar sebagai bahan bakar tidak kayu atau pun yang menggunakan.Dengan keterlibatan masyarakat dalam penyelesaian yang ada pada masyarakat, maka masyarakat ikut serta dalam pelestarian hutan bakau dan memiliki rasa memiliki atas keberadaan sumber daya alam ini.

3. Nelayan Dusun Sidorejo

Nelayan di Dusun Sidorejo juga merupakan sasaran dalam riset ini.Nelayan yang juga bisa memanfaatkan hutan bakau yang terdapat habitat ikan dapat mendapatkan penghasilan yang lebih dalam pemanfaatan hutan bakau ini.Keterlibatan nelayan Dusun Sidorejo diharapkan agar masyarakat nelayan memiliki rasa peduli terhadap hutan bakau dengan mengetahui manfaat dan dampaknya.Dalam penelitian ini, masyarakat nelayan ikut berpartisipasi dalam kegiatan aksi perubahan yaitu pendidikan dan penanaman pohon bakau.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengorganisasian Data

Teknik-teknik dalam pengumpulan data dan pengorganisasian data antara lain:

1. Wawancara

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto, atau film.⁶⁷Ciri khas dalam penelitian adalah pengamatan berperan serta.Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat memahaminya.

Dalam proses wawancara maka harus menemukan key informan (informan kunci) dan informan pendukung. Key informan (informan kunci) tidak selalu berasal dari key people (orang kunci/orang penting) dalam masyarakat tersebut. Semua informasi yang lengkap tidak selalu bisa didapatkan dari key people tetapi didapat dari key informan (informan kunci). Dalam pengumpulan data pada riset pendampingan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau adalah dengan cara wawancara secara mendalam kepada para informan. Proses wawancara ini dilakukan secara snow balling system (sistem bola salju) yakni bola salju semakin menggelinding maka akan semakin besar. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan satu informan, maka akan mendapatkan lebih banyak informan dan begitu seterusnya sampai menemukan kejenuhan data, yakni apabila informan satu dengan yang lain diperoleh data yang sama.

2. Observasi

Proses observasi dilakukan untuk melihat secara langsung permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebelum melakukan penelitian,

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157.

peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam melakukan observasi ini, peneliti pun menemukan permasalahan yaitu hilangnya fungsi hutan bakau, sehingga dengan melihat realitas ini, peneliti pun melakukan penelitian lebih dalam agar diperoleh data yang lebih dalam. Dari data-data yang didapat pun peneliti akan mengetahui langkah apa yang selanjutnya dilakukan dalam upaya pendampingan. Proses observasi juga dilakukan untuk menentukan informan-informan siapa saja yang dapat memberikan informasi secara dalam tanpa ada yang ditutup-tutupi.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Dalam melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), antara lain: ⁶⁸

a. Mapping (pemetaan)

Pemetaan adalah suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta yang dilakukan bersama masyarakat.

Peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan mengenai daerah yang dijadikan sebagai riset, baik peta secara geografis, demografis, dan sebagainya.Setelah ditemukan permasalahan yang ada di masyarakat, maka peneliti bersama masyarakat membuat pemetaan

⁶⁸ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*... hal. 145-185.

mengenai permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam penelitian mengenai hutan bakau ini, maka perlu juga dibuat peta tentang hutan yang masih ada dan hutan yang telah gundul dan rusak sehingga nantinya dapat dengan mudah menentukan proses aksi. Peneliti bersama masyarakat juga membuat pemetaan mengenai rumah-rumah yang lebih banyak memanfaatkan hutan bakau.Hal ini terlihat dari penggunaan bahan bakar berupa kayu bakar karena masyarakat Dusun Sidorejo yang menggunakan bahan bakar memasak berupa kayu bakar dengan memanfaatkan pohon bakau.

b. *Transect* (transektor)

Transect berarti menelusuri. *Transect* merupakan kegiatan yang dilakukan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, kondisi jalan, dan sebagainya.

Peneliti melakukan penelurusan wilayah, melihat keadaan fisik serta sumber daya yang ada di wilayah penelitian.Dari transek yang dilakukan di Dusun Sidorejo terdiri dari permukiman dan akses jalan, hutan bakau, pantai, industri, serta sumur.Dari penelusuran wilayah yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat masalah yang terjadi pada masyarakat Dusun Sidorejo beserta penyelesaian yang pernah dilakukan.

c. Analisis belanja rumah tangga

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan

masyarakat dari aspek kelayakan hidup, seperti kelayakan nutrisi dan gizi, kelayakan kesehatan, pendidikan, dan tingkat konsumsi. Teknik ini akan menghasilkan gambaran kehidupan setiap rumah. Dengan demikian akan didapatkan data tentang kehidupan masyarakat sehingga dapat diketahui problematika kehidupan masyarakat.

Peneliti mengajak beberapa masyarakat, yakni secara semi partisipan dalam melakukan analisis belanja rumah tangga di setiap rumah yang ada di wilayah penelitian.Peneliti melakukan analisis belanja rumah tangga dengan didampingi masyarakat yang menjadi local leader sehingga peneliti dengan masyarakat juga dapat mengenal lebih dekat karena ada salah satu orang dari dusun yang ikut serta dalam melakukan pendampingan.Dari anggaran rumah tangga yang dilakukan, maka peneliti dapat melihat masalah yang terjadi dalam masyarakat baik secara ekonomi, kesehatan, sosial, dan sebagainya.Pada pendampingan kali ini yang membahas tetang pengembalian fungsi hutan bakau, dari survey anggaran rumah tangga ini peneliti dapat melihat berapa masyarakat yang menggunakan pohon bakau khususnya masyarakat yang menggunakan bahan bakar kayu bakar.

d. Daily Routin (Kalender Harian)

Kalender harian didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian ketimbang musiman.Hal ini sangat

bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah yang mucul.

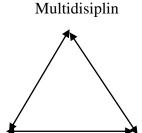
Peneliti mendampingi masyarakat dalam menganalisis beberapa kegiatan yang ada di dalam rumah tangga masyarakat, dengan melihat aspek individual masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Dalam validasi data menggunakan triangulasi.Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

1. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sector informal, masyarakat, aparat desa, dsb.Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda dan berpendidikan rendah. 69



_

⁶⁹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktisi Lapangan)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 128.

Laki-laki

Insiders/ Outsiders

Perempuan

Setelah melakukan inkulturasi yang dilakukan bersama masyarakat, peneliti pun membentuk suatu tim bersama *local leader*. *Local leader* mengajak semua masyarakat khususnya dalam melakukan FGD. Tidak membeda-bedakan masyarakat yang ikut dalam proses diskusi, semua masyarakat dipersilahkan untuk ikut dalam proses diskusi.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif.Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.⁷⁰

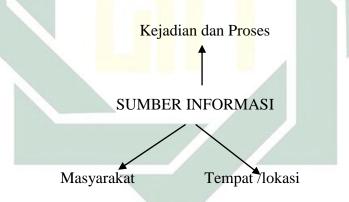


⁷⁰*Ibid*, hal 129.

Peneliti mengajak semua masyarakat dalam melakukan perubahan dalam hal mengembalikan fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.Dalam menggali data, *local leader* didampingi oleh peneliti dalam menemukan permasalahan.Saat melakukan FGD pun, masyarakat ikut terlibat dalam merumuskan masalah yang terjadi di Dusun Sidorejo.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung.Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.⁷¹



Untuk mendapatkan informasi dalam melakukan pendampingan.Peneliti melakukan pendekatan bersama masyarakat dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di Dusun Sidorejo.Dengan mengikuti semua kegiatan di Dusun Sidorejo, peneliti semakin dekat

⁷¹*Ibid*, hal. 130.

dengan masyarakat dan dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Sidorejo.

F. Teknik Analisis Data

Melakukan riset PAR, diperlukan adanya proses menganalisis data. Pada pendampingan yang dilakukan peneliti, peneliti menganalisis data menggunakan teknis-teknis berikut ini:⁷²

1. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Timeline merupakan teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

Peneliti mendampingi masyarakat dalam melakukan *timeline.Timeline* yang dilakukan yakni membahas alur waktu tertentu penebangan pohon bakau.Pada tahun berapa hutan bakau masih terjaga kelestariannya sampai dengan hutan bakau yang semakin lama semakin rusak dan gundul.

2. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di suatu daerah.Diagram venn digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berada di suatu daerah serta

⁷² Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*... hal. 145-185.

menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.

Pada teknik ini, peneliti mendampingi masyarakat dalam melihat lembaga-lembaga yang berkaitan dengan keberadaan hutan bakau di Dusun Sidorejo yang kemudian ditentukan peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

3. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem.

Peneliti mendampingi masyarakat dalam menentukan alur proses sebuah kegiatan yakni dalam penebangan pohon bakau, kemana arah pohon bakau tersebut dipergunakan.

4. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik ini dapat dilihat akar dari suatu masalah. Teknik pohon masalaha merupakan teknik yang diguanakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Setelah teknik ini terlaksana maka dapat disusun juga pohon harapan yang menjadi harapan dalam penyelesaian sebuah masalah yang telah dirumuskan dalam pohon masalah.

Dalam teknik ini, peneliti mendampingi masyarakat menentukan fokus permasalahan yang terjadi di masyarakat serta menganalisisnya dengan melihat penyebab yang menyebabkan masalah itu terjadi beserta

dampaknya yang timbul di masyarakat. Setelah menganalisis sebuah permasalahan tersebut, maka di analisis pula tujuan yang akan dicapai agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Dengan melihat penyebab-penyebab tersebut maka dapat dirumuskan sebuah kegiatan untuk penyelesaian masalah yang terjadi.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

A. Letak Geografi

Secara geografis, Dusun Sidorejo terletak di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.Dusun Sidorejo ini merupakan salah satu dusun dari dua dusun yang ada di Desa Campurejo.Desa Campurejo yang memiliki duadusun tersebut diantaranya Dusun Sidorejo dan Dusun Karang Tumpuk.Kecamatan Panceng terletak di ujung Barat Kabupaten Gresik.Desa Campurejo ini terletak pada perbatasan Kecamatan Panceng dengan Kecamatan Ujung Pangkah.Kecamatan Panceng khususnya Desa Campurejo sebagian besar terletak di sekitar pesisir pantai.Dengan letak yang berada di pesisir pantai ini, menjadikan sebagian besar masyarakat Kecamatan Panceng termasuk Desa Campurejo bermata pencaharian sebagai nelayan.Desa

Campurejo disebut juga dengan desa nelayan karena sebagian besar masyarakat Desa Campurejo bermata pencaharian sebagai nelayan.⁷³

Pada bagian Utara Desa Campurejo berbatasan dengan lautan, karena Desa Campurejo berada di pesisir pantai.Bagian Timur Desa Campurejo berbatasan dengan Desa Banyu Urip Kecamatan Ujung Pangkah.Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Canga'an Kecamatan Ujung Pangkah dan pada bagian Barat berbatasan dengan Desa Dalegan.Karena letak Desa Campurejo yang berada dekat dengan pesisir pantai, maka di desa ini terdapat hutan bakau yang berfungsi melindungi daratan dari abrasi air laut.

Tabel 4.1

Transek Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten

Gresik

Topik/ Aspek	les 1					
Tata Guna Lahan	Permuk iman dan Akses Jalan	Hutan Bakau	Pantai	Industri	Sawah	Sumur
Kondi si Lahan	Tanah putih kecoklat an, aspal, paving	Tanah pesisir laut	Bebatuan	Tanah putih	Tanah subur	Semen
Jenis Veget	cabai, pisang	Pohon bakau	-	-	Padi, jagung	-

 $^{^{73}{\}rm Hasil}$ wawancara dengan Misbahul Munif (44), Kepala Dusun Sidorejo di rumahnya pada 27 April 2015, pukul 11.00 WIB.

_

	I							
asi								
Tana								
man								
Manfa at	Seb- tem; ting	-	 Sebagai habitat ikan Pohon bakau sebagai bahan bakar memasa k 	Sebagai tempat bekerja masyaraka t nelayan		Sebaş laha pertai n	.n	Air sebagai sumber untuk memenu hi kebutuh an sehari- hari
			Pohon					
Masal ah	Belt ada	um	bakau ditebang tanpa adanya tebang pilih dan tanam	Belum ada	Lahan hutan bakau berkuran g	Belu ada		Sumber air sedikit ketika musim kemarau
								Masyara
Tinda kan yang telah Dilak ukan			Belum ada		Belum ada			kat membeli air bersih pada salah satu warga yang memilik i sumber mata air yang baik
Harap an			Adanya penanam an kembali pohon bakau dan dilakukan tebang pilih		Lahan hutan bakau tetap dilestarik an walaupun sudah ada bangunan industri			Memilik i sumber mata air yang baik

Potens i	Ada kemaua n masyara kat untuk lebih maju	Pohon bakau yang bisa dimanfaa tkan sebagai bahan bakar memasak dan bahan bahan	Hasil tangkapan ikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyaraka t sehari- hari	Masyarak at mendapat kan peluang kerja	Tanah subur untuk bertani	Sumur tadah hujan
-------------	--	--	---	---	------------------------------------	-------------------------

Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 13.00 WIB.

B. Demografi

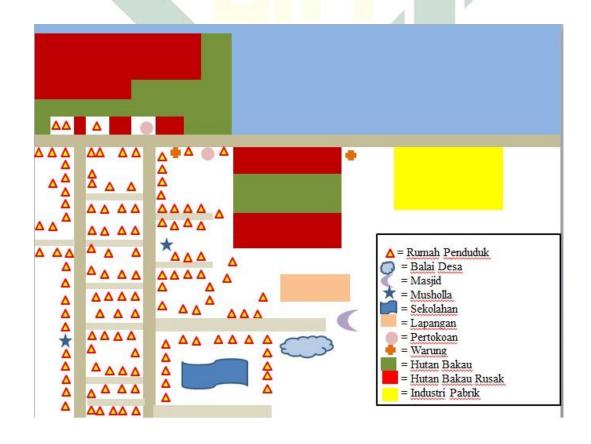
Dalam kondisi demografi Dusun Sidorejo, masyarakat Dusun Sidorejo memiliki jumlah penduduk 532 jiwa dengan jumlah lelaki 279 jiwa dan jumlah 253 jiwa perempuan.Jumlah KK pada Dusun Sidorejo yakni 133 KK.Namun, tidak semua KK memiliki rumah satu per satu.Pada Dusun Sidorejo ini terdapat 125 rumah. The Masyarakat Dusun Sidorejo merupakan penduduk asli Gresik yang tinggal di Panceng.Struktur pemerintahan di Dusun Sidorejo seperti halnya dusun-dusun lainnya yakni dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.Kepala Dusun dipilih berdasarkan hasil pemilu yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Sidorejo sendiri. Dusun Sidorejo terdapat 1 Rukun Warga (RW) dan 2 Rukun Tetangga (RT) diantaranya RW 3 terdiri dari RT 9 dan RT 10.

-

⁷⁴Hasil wawancara dengan Misbahul Munif (44), Kepala Dusun Sidorejo di rumahnya pada 27 April 2015, pukul 11.00 WIB.

Bangunan yang terdapat di Dusun Sidorejo antara lain 125 rumah, 2 bangunan musholla, 1 masjid, 2 pertokoan, 2 warung, serta balai desa. di balai desa biasanya diadakan kegiatan-kegiatan desa seperti perkumpulan masyarakat desa, acara keagamaan, serta adanya posyandu. Dari 125 rumah yang ada di Dusun Sidorejo, 19 rumah diantaranya terbilang layak dan memiliki dapur yang layak.19 rumah tersebut sudah menggunakan kompor gas untuk memasak, sedangkan yang lainnya masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak.

Gambar 4.1
Peta Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik



Masyarakat Dusun Sidorejo memiliki tempat tinggal yang terbilang cukup layak untuk ditinggali. Rumah-rumah di Dusun Sidorejo ini sudah memiliki mck tersendiri. Hampir setiap rumah, masyarakat memiliki sumur sendiri sebagai sumber mata air untuk kebutuhan memasak, mandi, dan mencuci. Selain itu, jalan raya untuk akses jalan menuju Dusun Sidorejo sudah diaspal dan juga di setiap gang, akses jalan menuju permukiman penduduk berupa paving.

Gambar 4.2

Akses Jalan Menuju Dusun Sidorejo



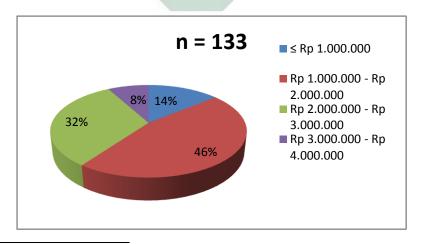
C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Sidorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dikarenakan wilayah Dusun Sidorejo terletak di pesisir

pantai.Selain sebagai nelayan, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang membuka toko atau warung dan ada juga yang berdagang di pasar.Desa Sidorejo terdapat pasar sehingga masyarakat Dusun Sidorejo selain bermata pencaharian sebagai nelayan, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Masyarakat Dusun Sidorejo yang berdagang di pasar kebanyakan masih menyewa kios di pasar, masyarakat banyak yang berdagang ikan dari hasil tangkapan ikan di laut. Selain itu, ada juga yang berjualan di depan pasar yakni berdagang kayu bakar yang masyarakat ambil dari hutan bakau yang terdapat di pesisir pantai tempat masyarakat tinggal. Karena Kabupaten Gresik merupakan kota industri, masyarakat Dusun Sidorejo juga banyak yang bekerja pada industri-industri di Kecamatan Gresik seperti menjadi buruh pabrik. Dilihat dari survey rumah tangga yang telah peneliti lakukan bersama masyarakat Dusun Sidorejo, maka didapatkan hasil antara lain:

Bagan 4.1
Prosentase Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dusun Sidorejo



_

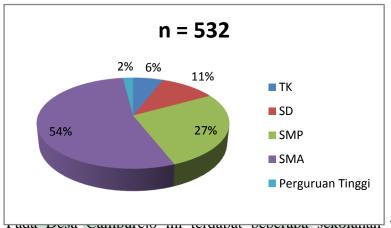
 $^{^{75}{\}rm Hasil}$ wawancara dengan Misbahul Munif (44), Kepala Dusun Sidorejo di rumahnya pada 27 April 2015, pukul 11.00 WIB.

Dari hasil survey rumah tangga, yang mendapatkan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, hanya 11 KK, sedangkan yang lainnya memiliki penghasilan yang tidak sedikit sehingga mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan pada pengeluaran ekonomi masyarakat juga Dusun Sidorejo juga tidak sedikit.Dari belanja pangan, energi, pendidikan, kesehatan, serta sosial, masyarakat paling banyak pada pengeluaran belanja pangan.Untuk belanja energi sendiri, masyarakat Dusun Sidorejo banyak yang menggunakan bahan bakar memasak dengan kayu bakar, ada juga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar.Masyarakat yang menggunakan kayu bakar ada 106 rumah, sedangkan pengguna bahan bakar gas ada 19 rumah.

D. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Dusun Sidorejo bisa dibilang cukup bagus.Pendidikan rata-rata masyarakat Dusun Sidorejo adalah sampai pada jenjang SMA dan beberapa sampai ke Perguruan Tinggi.Ada juga yang hanya sampai pada jenjang SMP yang selanjutnya memilih bekerja untuk membantu orang tua bekerja. Dari hasil survey rumah tangga, saat ini yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak sebanyak 32 orang, yang sedang menjalani sekolah pada jenjang Sekolah Dasar sebanyak 58 orang, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan yang sedang menjalani Sekolah Menengah Pertama sejumlah 144 orang, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan yang sedang menjalani Sekolah Menengah Akhir sejumlah 287 orang, sedangkan masyarakat yang lulus dan sedang menjalani perguruan tinggi sebanyak 11 orang.

Bagan 4.2 Prosentase Pendidikan Masyarakat Dusun Sidorejo



mi terdapat becerapa bekeraman yang dapat

menunjang pendidikan masyarakat, yakni adanya Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Madrasah Aliyah (MA). Diantaranya yakni TK Muslimat NU 17 Tarbiyatul Wathon Campurejo, RA/BA/TA RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan, RA/BA/TA RAM NU 168 Al Istiqomah, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02, TK Muslimat Nu 113 Darussaadah, MINU Tarbiyatul Wathon Campurejo, MI Darussaadah, MI Muhammadiyah 2, SD Negeri Campurejo, SDNU Al Istiqomah, MTs Tarbiyatul Wathon Campurejo, MTs Tarbiyatus Shibyan serta MA Tarbiyatul Wathon Campurejo. Dengan adanya sekolah tersebut, masyarakat Dusun Sidorejo kebanyakan bersekolah di sana, ada juga masyarakat dari desa lain yang bersekolah di sana. Untuk jenjang SMP dan SMA, masyarakat Dusun Sidorejo ada yang bersekolah di luar Desa dan ada juga yang bersekolah di Kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gresik.⁷⁶

Hasil wawancara dengan Asri (39), masyarakat Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 27 April 2015, pukul 13.00 WIB.

Desa Campurejo memiliki banyak sekolah yang banyak terdapat di Dusun Karang Tumpuk.Namun terdapat satu sekolahan yang ada di Dusun Sidorejo yakni RA/BA/TA RAM NU 168 Al Istiqomah.Masyarakat Desa Campurejo termasuk Dusun Sidorejo banyak yang bersekolah di Desa Campurejo sendiri.Dari survey rumah tangga, dapat dilihat pula biaya sekolah masyarakat Dusun Sidorejo.Biaya untuk bersekolah di Desa Campurejo juga tidak terlalu mahal.Untuk sekolah negeri dibebaskan dari biaya sekolah.Untuk RA atau TK, biaya pembayaran berkisar Rp 20.000 – Rp 50.000.Untuk SD atau MI pembayaran SPP berkisar Rp 75.000 – Rp 100.000.Sedangkan untuk SMP dan SMA berkisar Rp 100.000 – Rp 175.000.

E. Agama dan Budaya

Masyarakat Dusun Sidorejo semuanya beragama Islam.Pada Dusun Sidorejo terdapat 2 langgar dan sebuah masjid.Langgar-langgar tersebut biasa digunakan masyarakat setempat untuk beribadah seperti shalat berjamaah, tahlil, sedekah bumi, dan sebagainya.Sedangkan masjid biasa digunakan sebagai shalat berjamaah, shalat jumat, pengajian, dan sebagainya.Pada Dusun Sidorejo ini terdapat seorang kiai yang disegani di desa ini.

Gambar 4.3 Masjid di Dusun Sidorejo



Gambar 4.4

Musholla di Dusun Sidorejo



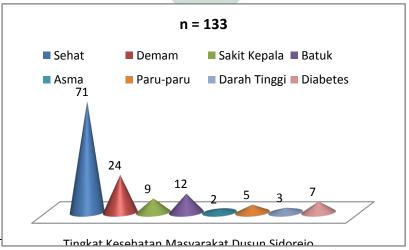
Budaya yang ada di Dusun Sidorejo adalah adanya budaya sedekah bumi, megangan, segodayo, tingkeban, maulidan, dan sebagainya.Sedekah bumi adalah kegiatan bentuk rasa syukur dari masyarakat, masyarakat berkumpul di lapangan dengan membaca yasin dan tahlilan yang kemudian diakhiri dengan makan-makan bersama.Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali.Tingkeban dan segodayo dilaksanakan bagi ibu-ibu hamil.Tingkeban

merupakan *bancaan* untuk memperingati tujuh bulan kelahiran, sedangkan segodayo merupakan *bancaan* pada saat ibu setelah melahirkan anaknya sebagai bentuk rasa syukur.Sedangkan maulid seperti pada umumnya yakni acara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁷⁷

F. Kesehatan

Kesehatan masyarakat Dusun Sidorejo terbilang cukup baik.Masyarakat Dusun Sidorejo yang terserang penyakit tidak begitu banyak.Penyakit yang diderita masyarakat tidak begitu berat, ada beberapa penyakit berat yang diderita oleh beberapa orang masyarakat Dusun Sidorejo.Penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat Dusun Sidorejo antara lain demam, sakit kepala, asma, paru-paru, batuk, darah tinggi, serta diabetes. Dari hasil survey rumah tangga masyarakat yang mengalami sakit pada Dusun Sidorejo antara lain:

Bagan 4.3 Kesehatan Masyarakat Dusun Sidorejo



⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sholihah (38), masyarakat Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 27 April 2015, pukul 13.00 WIB.

Dari hasil survey rumah tangga di atas dapat diketahui bahwa dari 133 KK, masyarakat Dusun Sidorejo yang sehat sebanyak 71. Sedangkan masyarakat yang pernah mengalami sakit antara lain, 24 orang pernah mengalami sakit demam, 9 orang pernah mengalami sakit kepala, 12 orang mengalami batuk, 2 orang sakit asma, 5 orang sakit paru-paru, 3 orang sakit darah tinggi, dan 7 orang diabetes.

Dusun Sidorejo terdapat seorang bidan yang sering menolong ibu-ibu yang melahirkan.Masyarakat Dusun Sidorejo selalu datang ke bidan untuk melahirkan dan memeriksakan kandungan.Selain biaya yang murah bagi masyarakat di Dusun Sidorejo, terkadang bagi masyarakat yang benar-benar tidak mampu, bidan memberikan keringanan yang lebih.Selain adanya bidan, juga ada dokter umum yang membantu masyarakat dalam mengobati sakit. Dokter ini juga seperti bidan di sana yang memberikan biaya ringan pada masyarakat yang berobat. Terkadang dokter juga memberikan obat gratis bagi masyarakat yang tidak mampu.Sehingga dengan adanya keringanan ini, masyarakat tidak terlalu dibebankan dengan biaya kesehatan.Terkadang masyarakat juga datang ke puskesmas kecamatan, apalagi saat ini ada kartu kesehatan berupa BPJS sehingga mempermudah masyarakat yang sakit untuk bisa segera diatasi.Pada balai desa yang tempatnya dekat dengan Dusun

Sidorejo ini juga biasanya diadakan posyandu setiap sebulan sekali.Posyandu biasa diadakan bagi balita, ibu hamil, serta lansia.⁷⁸

G. Pembangunan

Pembangunan yang pernah dilaksanakan di Dusun Sidorejo ini adalah pembangunan aspal jalan.Pembangunan aspal jalan ini dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah akses jalan. Dalam pembangunan yang lain adalah pembangunan langgar dan masjid. Langgar-langgar dibangun oleh masyarakat sendiri, yakni dengan sumbangan yang didapat dari masyarakat selama beberapa tahun sebelum langgar dibangun. Sedangkan pembangunan masjid dilakukan oleh masyarakat namun mendapat bantuan beberapa dana dari pemerintah. Selain itu, ada juga pembangunan rumah-rumah yang dilakukan oleh PNPM Mandiri.Rumah-rumah yang tidak layak huni dan tidak memiliki mck yang layak diperbaiki oleh PNPM Mandiri.⁷⁹

Sebagai akses penjualan ikan yang telah didapatkan para nelayan masyarakat Desa Campurejo termasuk Dusun Sidorejo, masyarakat membangun sebuah tempat untuk pangkalan pendaratan ikan yang biasa disebut PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan). Di PPI tersebut, hasil tangkapan nelayan biasa dijual dan apabila mendapat ikan yang besar akan dilelang di PPI. Banyak masyarakat yang datang di PPI tersebut untuk membeli ikan baik dari masyarakat Desa Campurejo itu sendiri maupun masyarakat desa lain.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Supardi (50), nelayan di Dusun Sidorejo di rumahnya pada 26 April 2015, pukul 11.00 WIB.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Aminuddin Aziz (51), Kepala Desa Campurejo di rumahnya pada 26 April 2015, pukul 14.00 WIB.

Gambar 4.5 Tempat Pangkalan Pendaratan Ikan di Desa Campurejo



BAB V

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Proses Inkulturasi bersama Masyarakat Dusun Sidorejo

Dalam melakukan perubahan, peneliti tidak begitu saja melakukan aksi perubahan.Sebagai peneliti, peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat Dusun Sidorejo dengan ikut membaur dengan masyarakat. Dalam membangun hubungan kemanusiaan ini, peneliti telah memiliki seorang yang dikenal sehingga akan dengan mudah melakukan pendekatan dengan masyarakat. Peneliti mendekati masyarakat dengan ikut membaur dengan mereka.Dalam melakukan penelitian ini, peneliti setiap hari mendatangi tempat sasaran, mengikuti segala kegiatan yang ada pada masyarakat.

Ketika penelitian dilakukan, peneliti mengikuti segala aktivitas yang dilakukan masyarakat mulai dari bangun pagi hingga tidur malam hari.Melalui pendekatan dengan masyarakat yang dilakukan peneliti, peneliti dapat dekat dengan masyarakat terlebih dahulu sehingga masyarakat dapat terbuka dengan peneliti.Keterbukaan masyarakat ini yang membuat peneliti menjadi tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi pada masyarakat sebelum nantinya didiskusikan.

Peneliti mengikuti kegiatan yang ada pada masyarakat Dusun Sidorejo.Pagi hari peneliti melihat bapak-bapak sudah tidak terlihat, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sudah pergi melaut sejak malam tadi.Sedangkan, ibu-ibu sibuk pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhan pangan.Setelah dari pasar, Ibu-ibu kembali lagi ke rumah untuk memasak, kebanyakan masyarakat memasak dengan menggunakan kayu bakar walaupun ada juga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar memasak.

Ibu-ibu yang memasak dengan bahan bakar kayu menyatakan bahwa kayu bakar dapat dengan mudah didapat dari hutan bakau yang terdapat di pesisir pantai dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Matul (59) menyatakan "Karek njepet teko hutan iku mbak, stok'e yo akeh, wong-wong yo podo njepet teko kono, lumayan gratis. Gusti Allah nyiptano ngunu gawe dimanfaatno menungso." (Tinggal mengambil dari hutan itu mbak, persediaannya juga banyak, semua orang-orang juga mengambil dari sana, lumayan gratis. Allah menciptakan hutan untuk dimanfaatkan oleh manusia). Mendengar pernyataan tersebut, peneliti tertegun, dan timbul pertanyaan apakah masyarakat Dusun

Sidorejo ini mengambil pohon tanpa adanya pertimbangan dengan melihat dampak-dampak yang ditimbulkan.

Peneliti pun mengajukan sebuah pertanyaan "Lho, tiyang-tiyang meriki langsung mendet ngoten, mboten wedi nopo, menawi wonten dampak'e yen hutan'e tambah telas pohon'e?" (Lho, orang-orang di sini langsung mengambil begitu saja, apakah tidak takut apabila ada dampaknya jika hutannya bertambah habis pohonnya?). "Dampak opo mbak, wong kene podo njuput, gak kiro entek, akeh seru ngunu kok!" (Dampak apa mbak, semua orang di sini mengambil, tidak mungkin habis, banyak sekali begitu!) jawabMatul (59).

Peneliti menanyakan lagi mengapa masyarakat sampai menebang pohon bakau. Matul (59) juga menjawab "Gawe masak mbak, pabrik iku ae lo nggawe bangunan ngono, wong-wong yo njuput, iku ae gak popo mosok sing omahe parek karo hutan gak oleh njuput!"(Untuk memasak mbak, pabrik itu saja membangun bangunan, orang-orang juga mengambil, itu aja tidak apaapa, masa yang rumahnya dekat dengan hutan tidak boleh mengambil!).Dari situ, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat masih belum mengerti dampak yang ditimbulkan dari penebangan tersebut dan penyebab masyarakat memanfaatkan pohon bakau tersebut dikarenakan melihat adanya bangunan industri pupuk dolomit sehingga timbul keirian dalam pemanfaatan hutan bakau.⁸⁰

_

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Matul (59), masyarakat Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 1 Maret 2015, pukul 09.15 WIB.

Dampak dari gundulnya hutan selain dapat merugikan dalam hal ekonomi, dengan gundulnya hutan tersebut juga dapat menimbulkan pengikisan daratan akibat ombak dari laut.Memang banyak masyarakat yang menggunakan pohon bakau sebagai bahan bakar memasak.Dari pemetaan dan survei rumah tangga yang telah dilakukan peneliti. Peneliti menemukan sebanyak 106 rumah dari 125 rumah yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Hal ini juga dapat terlihat dari banyaknya potongan pohon bakau yang diletakkan di teras-teras rumah warga.

Gambar 5.1

Potongan Pohon Bakau di
Teras Depan RumahMasyarakat Dusun Sidorejo



Masyarakat banyak yang mengambil hasil hutan bakau untuk kebutuhan sehari-hari.Pohon bakau biasanya ditebang oleh sebagian masyarakat sebagai bahan bakar memasak, sebagai bahan bangunan, dan untuk dijual.Pemanfaatan pohon bakau ini disebabkan masyarakat merasa sumber daya yang ada dari Tuhan memang diperuntukkan untuk dimanfaatkan masyarakat sekitar. ⁸¹Namun, pemanfaatan yang dilakukan masyarakat tidak diimbangi dengan pelestarian hutan.Apabila memanfaatkan suatu pemberian Tuhan, sudah sepatutnya masyarakat juga menjaga pemberian Tuhan.

Dari hasil survey rumah tangga yang telah dilakukan oleh peneliti, ada juga masyarakat yang tidak menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak, melainkan menggunakan kompor gas.Dari 125 rumah masyarakat Dusun Sidorejo, yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak berjumlah 106 rumah dan yang menggunakan kompor gas sebagai bahan bakar memasak berjumlah 19 rumah.

Gambar 5.2
Peta Penggunaan Bahan Bakar Memasak



Pada hasil survey rumah tangga yang telah dilakukan peneliti pada masyarakat Dusun Sidorejo, diketahui terdapat 106 rumah yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Masyarakat yang menebang pohon bakau tersebut, menebang pohon bakau setiap seminggu sekali. "Akeh-akeh'e wong-wong nebang seminggu pisan, kadang 20 batang, kadang 30 batang, tergantung kebutuhane." (Kebanyakan masyarakat menebang seminggu sekali, terkadang 20 batang pohon, terkadang pula 30 batang pohon, semua tergantung kebutuhan). Badam 1 rumah masyarakat yang menebang pohon, ada sekitar 30 batang pohon yang ditebang. Dari 30 batang tersebut dikalikan dengan 106 yakni 3180 pohon bakau yang ditebang. Jika dalam waktu setahun masyarakat menebang pohon, maka pohon yang ditebang berjumlah 152.640 pohon. Apabila pohon terus-menerus ditebang, semakin habis pohon bakau di hutan bakau, semakin cepat masyarakat mendapatkan dampak dari hilangnya hutan bakau. Apalagi, masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya tebang pilih dan tanpa melakukan penanaman kembali.

Dinamika kehidupan masyarakat Dusun Sidorejo sama seperti masyarakat lainnya. Anak-anak masyarakat Dusun Sidorejo mulai berbondong-bondong berangkat sekolah pada pukul 07.00 WIB.Ibu-ibu masyarakat Dusun Sidorejo mulai melakukan aktivitas setelah menyelesaikan pekerjaan rumah.Ibu-ibu masyarakat Dusun Sidorejo ada yang bekerja berdagang di pasar, ada juga yang membuka warung di Dusun.Sedangkan,

 $^{^{82}}$ Hasil wawancara dengan Matul (59), masyarakat Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 1 Maret 2015, pukul 09.15 WIB.

Bapak-bapak yang malam harinya pergi melaut sudah ada yang berdatangan membawa beberapa ikan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.Ikan-ikan dari hasil melaut tersebut segera dibawa ke tempat pangkalan pendaratan ikan (PPI) yang ada di Desa Campurejo.Ikan-ikan tersebut mulai diperjualbelikan di PPI. Banyak orang yang berdatangan di sana untuk membeli ikan dan melelang ikan, baik masyarakat dari Desa Campurejo maupun masyarakat dari desa lain.

Gambar 5.3 Penjualan dan Pelelangan <mark>Ikan</mark> di Temp<mark>at</mark> Pangkalan Pendaratan Ikan



Suasana Dusun Sidorejo di pagi hari terbilang sepi karena banyaknya masyarakat yang pergi mengerjakan aktivitasnya masing-masing. Sekitar pukul 10.00 WIB sudah mulai banyak ibu-ibu yang berkumpul di depan rumah salah satu warga untuk bersenda gurau seperti yang biasa ibu-ibu lakukan ketika berkumpul. Pada pukul 11.00 WIB anak-anak sekolah mulai

pulang ke rumah.Dengan pulangnya anak-anak di Dusun Sidorejo, dusun menjadi ramai karena aktivitas anak-anak.Anak-anak Dusun Sidorejo yang telah pulang sekolah, kembali meramaikan perkampungan dengan bermain di perkampungan bersama kawan-kawan baik anak laki-laki maupun perempuan, sehingga dusun menjadi ramai karena aktivitas anak-anak di dusun.

Gambar 5.4 Ibu-ibu Berku<mark>m</mark>pul



Gambar 5.5 Anak-anak Bermain



Sore hari anak-anak belajar mengaji di musholla yang ada di dusun. Anak-anak sangat antusias dalam belajar keagamaan di musholla ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah anak yang mengaji di musholla. Kegiatan belajar keagamaan ini dilakukan enam kali pertemuan dalam seminggu, namun kehadiran anak yang mengaji juga digilir karena tidak banyak pengajar. Pukul 15.00-16.00, giliran anak-anak dengan usia di bawah 8 tahun, sedangkan pukul 16.00-17.00 yang mendapat giliran adalah anak-anak dengan usia di atas 8 tahun.

Gambar 5.6 Anak-anak Mengaji di Musholla Setiap Ba'da Ashar



Setelah maghrib, ada acara tahlilan oleh bapak-bapak yang biasa dilaksanakan pada malam Jumat di musholla dan masjid. Sedangkan ibu-ibu mengadakan yasinan rutinan setiap malam Jumat yang digilir di setiap rumah. Yasinan tersebut juga bisa dihitung seperti arisan, terkadang apabila semua sudah mendapat giliran ketepatan, maka acara penutup dan pembukaan kembali dilakukan di jalan depan rumah penduduk.

Gambar 5.7

Kegiatan Tahlilan



Gambar 5.8 Kegiatan Yasinan



Setelah adzan Isya' berkumandang dan masyarakat melaksanakan shalat jama'ah di masjid atau musholla, Dusun Sidorejo pun mulai terlihat sepi dan melakukan aktivitas masing-masing di dalam rumah seperti belajar, menonton tv, tidur, dan sebagainya. Sedangkan, para nelayan bersiap-siap untuk bekerja dan melaut agar mendapatkan hasil ikan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 5.1

Kalender Harian Masyarakat Dusun Sidorejo

PUKUL	BAPAK	IBU	ANAK
04.30-05.30		Bangun tidur, mandi, dan shalat	Bangun tidur,
05.30-06.00	Melaut	Pergi ke pasar	mandi, dan shalat
06.00-07.00		Memasak,	Bersiap pergi sekolah
07.00	Pulang dari melaut	Menyiapkan kebutuhan rumah tangga	Sekolah
07.00-11.00	Istirahat		
11.00-13.00	shalat, makan	Masak	
13.00-14.30		Istirahat, shalat,	Istirahat, shalat,

14.30-15.30	Istirahat, shalat,	makan	makan
15.30-16.30	makan		Manaaii
16.30-17.30	Istirahat, shalat,	Berkumpul dengan tetangga	Mengaji
18.00-19.00	makan	Masak	Belajar
19.00-21.00	Melaut	Istirahat, shalat, makan, nonton TV	Istirahat, shalat, makan, nonton TV
21.00	_//	Т	idur

Sumber: Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Shodiq di rumahnya pada 1 Maret 2015, pukul 10.30 WIB.

Peneliti ikut melaksanakan kegiatan sehari-hari pada rumah salah satu warga Dusun Sidorejo sehingga dengan pendekatan ini, peneliti bisa akrab dengan masyarakat dan mengetahui kegiatan apa saja yang terjadi di masyarakat. Dari pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui problem apa saja yang terjadi di masyarakat dan bisa menggerakkan masyarakat untuk menuju perubahan.

Dari pendekatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, peneliti pun menemukan seseorang yang bisa dikatakan sebagai *local leader*. Firmansyah adalah seorang lulusan teknik lingkungan dan merupakan warga Dusun Sidorejo. Firmansyah yang mengorganisir masyarakat dalam melakukan alat-alat yang digunakan dalam proses PAR sehingga dapat ditemukan permasalahan yang terjadi beserta dampak dan penyebabnya. Dari sini, upaya pengembalian fungsi hutan bakau masih akan dapat terus berlanjut karena adanya salah satu dari masyarakat yang menginginkan kemajuan dan perubahan.

B. Identifikasi Masalah Hutan Bakau bersama Masyarakat Dusun Sidorejo

Hasil pohon bakau yang ada di Dusun Sidorejo terbilang cukup.Namun, melihat dari keadaan pohon bakau beberapa tahun yang lalu, pohon bakau mulai menurun jumlahnya.Masyarakat Dusun Sidorejo banyak yang memanfaatkan pohon bakau tersebut sebagai bahan bakar memasak.Masyarakat pun sering menebang pohon bakau sebagai bahan bakar memasak, terkadang masyarakat juga menebang pohon bakau untuk bahan bangunan. Dengan bertambah sedikitnya pohon bakau tersebut, apabila terus dibiarkan, hutan bakau akan menjadi gundul dan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

Gambar 5.9
Penggunaan Poh<mark>on</mark> Ba<mark>kau sebag</mark>ai Ba<mark>ha</mark>n Bakar Memasak



Menurut Bapak Shodiq, salah satu warga Dusun Sidorejo yang bermata pencaharian sebagai nelayan, saat ini hasil tangkapan ikan mulai menurun. Selain melaut, Bapak Shodiq dan masyarakat Dusun Sidorejo juga

menaruh jaring di laut yang ditalikan pada daratan kemudian nantinya jaring tersebut ditarik setelah semalaman.Dahulu hasil jala masyarakat Dusun Sidorejo bisa mencapai 1 ton per harinya. Namun, hasil jaring saat ini hanya setengah ton.⁸³

Tabel 5.2 Timeline Perubahan Hutan Bakau di Dusun Sidorejo

Tahun	Keterangan
Sebelum 2000	Masyarakat menggunakan bahan bakar memasak dengan membeli di pasar campurejo
2000	Hutan bakau masih terlindung dan lebat
2004	Beberapa lahan hutan bakau di Desa Campurejo dialih fungsikan oleh perusahaan industri pupuk dolomit
2005	Beberapa warga juga memanfaatkan lahan hutan bakau untuk membangun permukiman
2006	Masyarakat mulai memanfaatkan hutan bakau untuk ditebang pohonnya sebagai bahan bakar memasak dan bahan bangunan
2008	Hasil tangkapan jala nelayan semakin menurun
2009	SMA Assa'adah Bungah Gresik mengadakan penanaman hutan bakau
2009 – sekarang	Masyarakat masih tetap menebang pohon bakau

Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi, Firmansyah di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 14.00 WIB.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq (48), nelayan di Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 1 Maret 2015, pukul 10.15 WIB.

Hasil timeline tersebut menunjukkan perubahan hutan bakau beserta penyebab masyarakat dapat terpengaruh dalam penebangan pohon bakau.Pada sebelum tahun 2000, masyarakat menggunakan bahan bakar memasak dengan membeli di pasar campurejo yang terletak di pusat Desa Canpurejo sehingga pohon bakau yang ada di hutan bakau Dusun Sidorejo masih lebat dan terlindung.Pada tahun 2004, beberapa lahan hutan bakau di Desa Campurejo beralih fungsi menjadi bangunan industri, dan ada beberapa lahan hutan bakau di Dusun Sidorejo yang digunakan.

Melihat kondisi bahwa adanya pihak yang memanfaatkan hutan bakau, maka masyarakat pun berpikir bahwa hutan bakau boleh dimanfaatkan oleh manusia khususnya mereka yang tinggal di sekitar area hutan bakau. Masyarakat merasa bahwa hutan bakau tersebut pantas masyarakat manfaatkan apalagi melihat hutan bakau yang dimanfaatkan oleh perusahaan industri pupuk dolomit. Maka sekitar tahun 2005, masyarakat memanfaatkan pohon bakau dan menebangnya. Masyarakat juga menganggap dengan pemanfaatan ini masyarakat tidak lagi mengeluarkan uang untuk membeli bahan bakar memasak karena tinggal mengambil dari sumber daya yang tersedia. 84

Melihat manfaat pohon bakau yang selain dapat digunakan sebagai bahan bakar memasak, pohon bakau yang ditebang masyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, bahkan masyarakat ada yang menebang untuk dijual di pasar campurejo.Mulai tahun 2008, masyarakat

-

⁸⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi, Firmansyah di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 14.00 WIB.

nelayan merasa hasil tangkapan jala semakin menurun.Dahulu hasil jala bisa mencapai 1 ton, saat ini hanya kurang dari setengah ton.Tahun 2009, pelajar SMA Assa'adah Bungah Gresik pernah melakukan penanaman pohon bakau di Dusun Sidorejo.Penanaman ini dilakukan sendiri oleh pelajar tanpa adanya keterlibatan masyarakat.Hingga saat ini, masyarakat masih terus menebang pohon bakau.

Hutan bakau di Dusun Sidorejo ini terancam punah diantaranya akibat banyaknya bangunan pemukiman dan tidak adanya kebijakan pemerintah yang melindungi keberadaan hutan bakau sehingga ditebangi.Masyarakat yang beranggapan sumber daya milik umum mendorong kebebasan yang penuh untuk masyarakat dalam memanfaatkannya. Demikian pula, masih kuatnya pandangan sebagian masyarakat bahwa sumber daya tersebut tidak akan pernah habis.

Menurut Kepala Dusun, masyarakat Dusun langsung menebang pohon bakau jika memang mereka membutuhkan tanpa ijin dari Kepala Dusun. Pernah suatu hari Kepala Dusun menanyakan tentang penebangan pohon bakau tersebut, namun masyarakat yang mengambilnya tidak menghiraukan. Masyarakat merasa bahwa sumber daya tersebut merupakan hak masyarakat karena merasa tinggal di sana sehingga sumber daya yang ada di sekitar merupakan hak dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Kepala Dusun pun menjadi tidak enak apabila menegur masyarakatnya lagi mengenai hal itu.

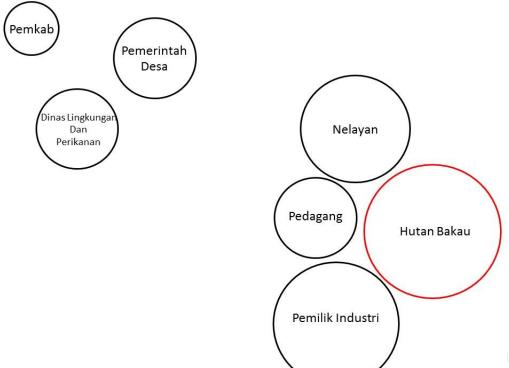
Gambar 5.10 Kerusakan Hutan Bakau



Tidak semua masyarakat yang mengetahui akan adanya dampak yang ditimbulkan atas gundulnya hutan bakau tersebut. Seperti hasil survey sebelumnya yang telah peneliti lakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.Hutan bakau di desa tersebut telah beralih fungsi menjadi tambak, dan ada juga sebagian yang dibangun pabrik oleh sebuah perusahaan, sehingga masyarakat Desa Sidomukti yang mendapatkan dampak negatifnya.

Bagan 5.1

Diagram tentang Pengaruh Lembaga dalamPemanfaatan Hutan Bakau di
Dusun Sidorejo



digilib.uinsby.ac.id digilil

Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi, Firmansyah di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 14.30 WIB.

Lembaga sangat berpengaruh bagi kehidupan di masyarakat.Suatu lembaga pasti memiliki peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pada Dusun Sidorejo, terdapat tiga lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ketiga lembaga itu adalah pemerintah desa, dinas lingkungan dan perikanan serta pemerintah kabupaten Gresik. Pada hutan bakau yang dibahas pada pembahasan kali ini, dapat dilihat dari diagram di atas bahwa peran dan pengaruh pemilik industri yang sangat besar. Pemilik industri mengalih fungsikan lahan hutan bakau di Dusun Sidorejo.Pemilik industri hanya sedikit mengalih fungsikan lahan hutan bakau, namun dampaknya juga mempengaruhi masyarakat Dusun Sidorejo.Dengan adanya bangunan yang dibangun di atas lahan hutan bakau, membuat masyarakat Dusun Sidorejo juga memanfaatkan hutan bakau. Masyarakat berpikir bahwa orang luar boleh memanfaatkan hutan bakau, sedangkan masyarakat Dusun Sidorejo berada di sekitar hutan bakau, sehingga masyarakat boleh memanfaatkan hutan bakau karena merasa bahwa hutan bakau memang diciptakan oleh mereka yang tinggal di sekitar area hutan bakau.

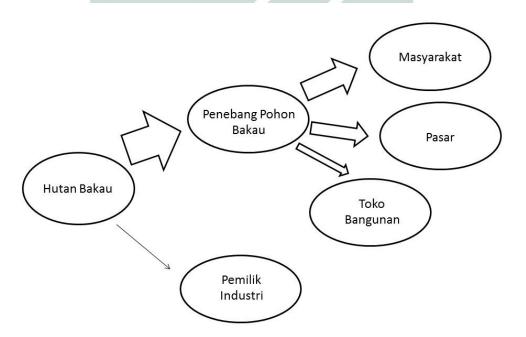
Masyarakat Dusun Sidorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, beberapa nelayan ada juga yang berdagang.Barang yang dijual oleh nelayan berupa ikan-ikan hasil tangkapan yang dijual ke pasar.Terkadang istri-istri para nelayan juga berdagang dengan membuka warung, toko, atau sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga.Peran dan pengaruh nelayan di Dusun Sidorejo berada diurutan kedua.Masyarakat nelayan mendapatkan manfaat dari adanya hutan bakau apalagi hutan bakau merupakan tempat habitat ikan di laut.Masyarakat nelayan juga banyak yang memanfaatkan pohon bakau tanpa adanya pelestarian kembali.Masyarakat Dusun Sidorejo khususnya masyarakat nelayan masih banyak yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak.

Besarnya peran dan pengaruh pedagang berada diurutan ketiga.Pedagang dari Dusun Sidorejo juga memanfaatkan hutan bakau, namun pedagang juga menjual pohon bakau ke pasar. Karena sebagian besar masyarakat Desa Canpurejo termasuk Dusun Sidorejo masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak, maka kayu bakar yang dijual di pasar juga akan dengan mudah terjual. Namun, masyarakat pedagang tidak setiap hari menjual pohon bakau, masyarakat menjual apabila memang memerlukan uang.

Tanpa adanya pemerintah desa, maka kehidupan masyarakat tidak akan berjalan. Pemerintah desa dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat dengan peraturan-peraturan yang dibuat.Namun, peran pemerintah terbilang jauh melihat realita bahwa pemerintah tidak ikut andil dalam

permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk lembaga lainnya yaitu dinas lingkungan dan perikanan pengaruhnya sama dengan pemerintah desa. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan membutuhkan adanya lembaga tersebut untuk keberlangsungan masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, karena letak Dusun Sidorejo yang berada di pesisir pantai apalagi terdapat hutan bakau, pengaruh dinas tersebut begitu penting bagi masyarakat. Sama halnya dengan pemerintah desa, dinas lingkungan dan perikanan ini peran yang dilakukan tidaklah banyak, lembaga ini hanya melaksanakan perannya apabila ada laporan atau perintah. Pemerintah Kabupaten peran dan pengaruhnya sangat kecil.Pengaruh Pemerintah Kabupaten tidaklah besar karena tidak berkenaan langsung dengan masyarakat Dusun Sidorejo.Pemerintah Kabupaten hanya mengurus masyarakat secara keseluruhan.

Bagan 5.2 Alur Pemanfaatan Hutan Bakau di Dusun Sidorejo



Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi, Firmansyah di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 14.30 WIB.

Pemanfaatan hutan bakau paling banyak pada penebang pohon.Penebang pohon menebang pohon bakau apabila membutuhkan bahan bakar untuk memasak.Sedangkan pemilik industri tidak sebanyak penebang pohon bakau dalam memanfaatkan lahan hutan bakau.Namun, pengaruh pemilik industri yang membangun bangunan pada lahan hutan bakau sangat mempengaruhi masyarakat untuk menebang pohon bakau. Dari hasil pemetaan, bangunan yang menggunakan lahan hutan bakau hanya 3 bangunan dari masyarakat dan 1 bangun<mark>an luas berupa indu</mark>stri pupuk dolomit.Masyarakat menebang pohon bakau paling banyak digunakan untuk kebutuhan masyarakat sendiri yaitu sebagai bahan bakar memasak. Selain untuk konsumsi sendiri, penebang pohon bakau juga menjual pohon bakau ke pasar dan sedikit ke toko bangunan untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.

Dari diagram alur, memang pemilik industri memanfaatkan lahan hutan bakau tidak sebanyak penebang pohon, namun pemilik industri yang menyebabkan pemikiran masyarakat dalam pemanfaatan hutan bakau dengan melihat bangunan industri yang dibangun pada lahan hutan bakau.Maka dapat dilihat bahwa yang paling mendominasi dalam pemanfaatan hutan bakau adalah pemilik industri.Pemilik industri juga mendapat keuntungan yang besar. Masyarakat yang ikut dalam pemanfaatan hutan bakau tidak akan menuntut akan keberadaan industri.

C. Analisis Masalah Hutan Bakau di Dusun Sidorejo

Hutan bakau di Desa Campurejo yang awalnya 30 hektar sekarang tinggal 20 hektar. Hutan bakau pada Desa Campurejo banyak yang ditebang sebagai kebutuhan bahan bakar memasak, bahan bangunan, serta ada juga yang membuat bangunan pada lahan hutan. Sedangkan luas hutan bakau di Dusun Sidorejo sendiri adalah seluas 18 hektar yang kini tinggal 6 hektar. Beberapa hektar yang habis tersebut dibangun untuk industri pabrik, sedangkan sisanya rusak karena penebangan. Semakin berkurangnya hutan bakau ini dapat menyebabkan abrasi air laut jika terus-menerus dibiarkan. Selain itu, jika dibiarkan sampai hutan habis, maka untuk kehidupan masyarakat akan sangat berpengaruh karena pohon bakau yang dimanfaatkan untuk kayu bakar baik untuk digunakan sendiri maupun dijual sudah tidak ada. Selain itu, hasil tangkapan nelayan pun semakin berkurang.

Dalam 1 rumah masyarakat yang menebang pohon, ada sekitar 30 batang pohon yang ditebang.Dari 30 batang tersebut dikalikan dengan 106 yakni 3180 pohon bakau yang ditebang.Jika dalam waktu setahun masyarakat menebang pohon, maka pohon yang ditebang berjumlah 152.640 pohon.Apabila pohon terus-menerus ditebang, semakin habis pohon bakau di hutan bakau, semakin cepat masyarakat mendapatkan dampak dari hilangnya hutan bakau.Apalagi, masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya tebang pilih dan tanpa melakukan penanaman kembali.Semakin seringnya pohon bakau ditebang di desa ini, semakin lama akan semakin habis, tetapi masyarakat belum menyadari hal itu. Masyarakat hanya melihat masa saat ini,

_

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Misbahul Munif (44), Kepala Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 27 April 2015, pukul 11.00 WIB.

belum menyadari dampak hilangnya fungsi hutan tersebut nantinya.Mungkin dampak tersebut belum dirasakan saat ini, tetapi yang mendapatkan dampaknya adalah anak cucu nantinya.

Hutan bakau perlu adanya pelestarian karena manfaatnya yang banyak.Hutan bakau melindungi pesisir laut dari abrasi air laut. Hutan bakau sebagai penghijauan suatu kota. Hasil hutan bakau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, area hutan bakau menjadi tempat habitat ikan di laut sehingga hasil tangkapan nelayan akan lebih banyak. Pengaruh hutan bakau sangatlah penting bagi masyarakat sekitar.Maka dari itu, hutan bakau perlu dilestarikan oleh masyarakat, bukan hanya diambil manfaatnya tetapi juga dilestarikan agar bisa terus-menerus mendapatkan manfaatnya.

Banyak masyarakat yang ingin berdaya termasuk masyarakat Dusun Sidorejo. Masalah yang timbul pada masyarakat Dusun Sidorejo ini membuat masyarakat yang sadar akan adanya dampak, ingin sekali membuat perubahan untuk mengembalikan keberdayaan masyarakat. Dalam melihat konteks berdaya tersebut, masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila memiliki kekuatan meliputi kepemilikan kuasa, kelola, serta guna.Dalam hal ini, tata kuasa, kelola, serta guna yang ada di masyarakat Dusun Sidorejo belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat.

1. Tata Kuasa

Kekuasaan hutan bakau sebenarnya dikuasai oleh pihak-pihak atas seperti pemilik industri dan yang memberikan ijin pemilik industri dalam pemanfaatan lahan.Berawal dari beberapa hektar hutan bakau yang telah digunduli untuk dimanfaatkan lahannya oleh industri tersebut, membuat semakin berkurangnya lahan hutan bakau.Melihat hal ini, masyarakat yang awalnya tidak menghiraukan keberadaan hutan bakau ikut memanfaatkan hutan bakau.Masyarakat menganggap bahwa dengan dimanfaatkannya lahan hutan bakau ini berarti tidak berdampak apa-apa.Masyarakat pun ikut memanfaatkan hasil hutan bakau yang berada di pesisir pantai, padahal masyarakat tidak mengetahui bahwa yang dirugikan dalam hal ini adalah masyarakat sendiri.

2. Tata Kelola

Hutan bakau di Dusun Sidorejo sudah sepatutnya dikelola oleh masyarakat sekitar karena masyarakat sendiri yang memanfaatkan, maka masyarakat pula yang mengelola dan melestarikan hutan bakau.Pohon bakau tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.Pohon bakau dimanfaatkan sebagai bahan bakar memasak, bahan bangunan, serta dijual oleh masyarakat.Pohon bakau ditebang apabila masyarakat memang membutuhkan bahan bakar memasak.Apabila masyarakat juga membutuhkan uang, masyarakat juga ada yang mengambil pohon bakau untuk dijual ke pasar dalam menambah perekonomian masyarakat.

Namun, masyarakat juga belum menyadari bahwa masyarakat juga dirugikan karena perbuatannya sendiri. Resiko yang bisa ditimbulkan atas penebangan pohon bakau secara liar ini akan membawa dampak pada masyarakat sendiri baik dari segi ekonomi maupun dari segi fisik. Dari segi ekonomi dapat berupa penurunan hasil tangkapan ikan untuk nelayan

yang menjala di area pantai karena hutan bakau merupakan tempat habitat ikan-ikan laut seperti ikan, udang, dan sebagainya. Sedangkan dari segi fisik dapat berupa pengikisan daratan akibat ombak dari laut, apabila hutan bakau semakin lama semakin habis, maka tidak ada lagi yang menahan ombak untuk mengikis daratan.

3. Tata Guna

Dalam hal kegunaan hutan bakau, kegunaan hutan bakau sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat pesisir yang tinggal di sekitarnya.Fungsi hutan bakau menurut Saenger et al dalam buku Zoer'aini Djamal Irwan, terdapat fungsi fisik, fungsi biologik, dan fungsi ekonomi yang potensial.Fungsi fisik di antaranya adalah menjaga garis pantai agar tetap stabil dari abrasi air laut serta pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal di laut.Fungsi biologik diantaranya adalah tempat habitat ikan di laut yakni benih-benih ikan, udang, kerang-kerang, dan sebagainya, serta sebagai habitat alami bagi jenis biota baik darat maupun laut.Sedangkan fungsi dalam hal ekonomi yakni pohon bakau dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, kayu untuk bahan bangunan serta perabot rumah tangga.⁸⁶Namun, masyarakat memahami kegunaan hutan bakau secara pragmatif.Masyarakat Dusun Sidorejo menggunakan hasil hutan bakau tersebut untuk keperluan sehari-hari.Hasil hutan bakau yang ada di pesisir pantai Dusun Sidorejo ini

⁸⁶ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 136-137.

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bakar memasak dan bahan bakar bangunan.

Penebangan pohon bakau ini dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.Masyarakat di Dusun Sidorejo ini masih banyak yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak karena dinilai lebih murah dibandingkan menggunakan kompor gas.Apalagi Dusun Sidorejo ini terletak di pesisir pantai yang terdapat hutan bakau di kawasan sekitar pantai ini.Dengan adanya sumber daya alam tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hasil dari sumber daya tersebut.Hal ini menimbulkan masyarakat semakin sering menebang pohon bakau di hutan bakau ini.Apalagi bahan bakar tersebut dianggap dapat diambil dengan mudah tanpa harus membayar.

Melihat permasalahan yang terjadi pada masyarakat saat ini, maka peneliti telah menemukan seorang yang bisa menjadi *local leader* dalam permasalahan ini, yakni salah satu warga yang tidak ikut serta dalam penebangan pohon bakau. Ada banyak juga masyarakat yang tidak ikut serta dalam penebangan hutan bakau, namun Mas Firman (Firmansyah), begitu masyarakat menyebutnya, ingin agar hutan bakau ditanami kembali sehingga tidak dapat menimbulkan dampak pada kehidupan kelak.

Firmansyah bersama remaja dusun yang aktif dalam karang taruna, antara lain Romadhon, Adam, Riki, Wahyu, Fitri, Laila, serta Dini melakukan koordinasi dengan masyarakat yang bersangkutan dalam permasalahan yang terjadi. Bersama masyarakat yang ingin ikut andil dalam hal ini, dengan

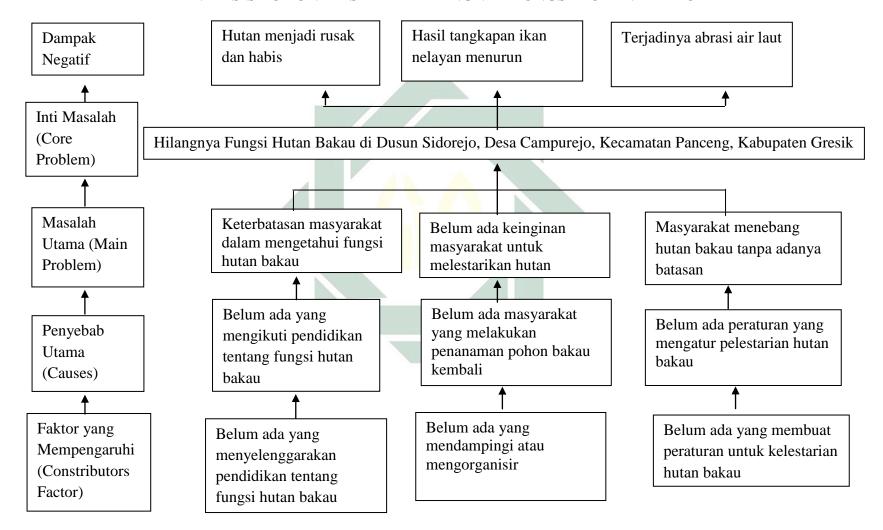
diketuai oleh Firmansyah, masyarakat melakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Firmansyah pun mengajak masyarakat untuk mengikuti FGD antara lain Kepala Dusun, masyarakat nelayan, serta masyarakat lainnya baik yang menggunakan bahan bakar memasak kayu bakar maupun gas.

Musyawarah bersama masyarakat yang telah dilakukan dalam FGD mendapatkan hasil bahwa masyarakat berkeinginan untuk membuat sebuah perubahan.FGD yang dilakukan dengan diketuai oleh Firmansyah diikuti oleh 19 peserta. Dari 19 peserta FGD tersebut, 6 diantaranya adalah pengguna bahan bakar kayu bakar yang didapatkan dari penebangan pohon bakau, sedangkan 13 peserta lainnya adalah masyarakat yang tidak menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Dari hasil pemetaan yang menunjukkan bahwa ada 19 rumah di Dusun Sidorejo yang tidak menebang pohon bakau sebagai bahan bakar memasak, namun beberapa masyarakat tersebut juga menebang pohon bakau sebagai bahan bangunan. Dari hasil diskusi didapatkan analisis pohon masalah hilangnya fungsi hutan bakau.

Gambar 5.11 Diskusi Bersama Masyarakat Dusun Sidorejo



Bagan 5.3
ANALISIS POHON MASALAH HILANGNYA FUNGSI HUTAN BAKAU



Dari hasil FGD yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, didapatkan permasalahan yang selama ini terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi yakni hilangnya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Dari permasalahan tersebut, yang menjadi penyebab hilangnya fungsi hutan bakau tersebut antara lain adanya keterbatasan masyarakat dalam mengetahui fungsi hutan bakau, belum ada keinginan dari masyarakat untuk melestarikan hutan, masyarakat menebang hutan bakau tanpa adanya batasan.

Penyebab pertama adalah adanya keterbatasan masyarakat dalam mengetahui fungsi hutan bakau, penyebabnya adalah karena masyarakat belum ada yang mengikuti pendidikan mengenai hutan bakau seperti fungsi hutan bakau, dampak hilangnya hutan bakau, dan sebagainya. Yang menyebabkan masyarakat belum mengikuti pendidikan mengenai hutan bakau yakni karena belum ada yang menyelenggarakan pendidikan mengenai hutan bakau. Dengan belum adanya pendidikan tersebut, masyarakat akan selamanya tidak mengetahui mengenai hutan bakau yang selama ini berada di sekitar masyarakat. Dari ketidaktahuan tersebut, masyarakat akan terus menerus memanfaatkan hutan bakau sehingga lama-kelamaan hutan akan semakin gundul dan rusak.

Penyebab kedua dari hasil diskusi bersama masyarakat adalah belum ada keinginan dari masyarakat sendiri untuk melestarikan hutan. Tanpa adanya keinginan masyarakat dalam pelestarian hutan, maka pelestarian hutan

tidak akan terlaksana. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum ada yang melakukan penanaman kembali pohon bakau yang telah masyarakat tebang, hal ini disebabkan masyarakat belum ada yang memulai untuk melakukan penanaman pohon bakau kembali. Apabila hal ini terus terjadi, maka masyarakat menyeluruh belum ada yang memiliki keinginan untuk melestarikan hutan, masyarakat hanya akan memanfaatkan hutan bakau saja tanpa melestarikannya.

Penyebab ketiga adalah masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya batasan. Masyarakat Dusun Sidorejo banyak yang menebang pohon bakau seenaknya, apabila dibutuhkan masyarakat langsung menebang pohon bakau begitu saja. Hal ini disebabkan karena belum ada peraturan yang mengatur tentang pelestarian hutan bakau. Peraturan yang mengatur tentang pelestarian hutan bakau belum ada dikarenakan belum ada yang membuat peraturan tersebut.

Dari permasalahan hilangnya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo ini dengan beberapa penyebab di dalamnya, maka tidak luput dari adanya dampak negatif yang ditimbulkan karena permasalahan tersebut. Dampak negatif yang akan terjadi pada masyarakat Dusun Sidorejo adalah hutan bakau akan menjadi rusak dan habis. Apabila penebangan terus dilakukan, maka hutan akan gundul. Dengan gundulnya hutan bakau ini akan menyebabkan terjadi abrasi air laut. Ombak dari laut di daerah pesisir pantai ditahan oleh hutan bakau sehingga tidak akan terjadi pengikisan tanah di pesisir laut. Apabila hutan bakau sudah tidak ada pohonnya lagi, maka daratan di pesisir air laut

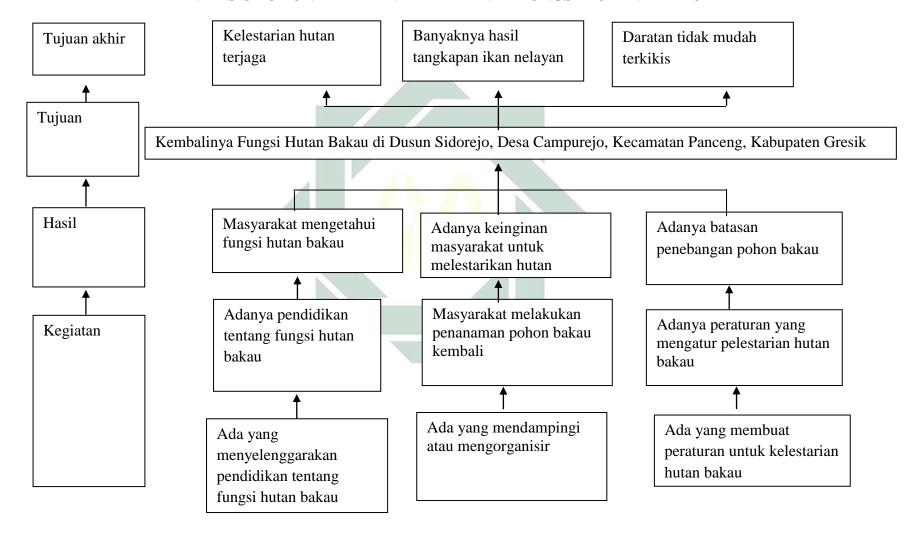
akan semakin berkurang karena terkikis oleh air laut. Dampak selanjutnya adalah hasil tangkapan ikan nelayan menurun, hal ini disebabkan karena habitat ikan laut berada di kawasan hutan bakau. Apabila hutan bakau habis dan gundul, maka tidak akan ada lagi ikan-ikan yang bersembunyi dan berkembang biak di kawasan hutan bakau, akibatnya jala yang dipasang nelayan di pesisir laut tidak mendapatkan hasil yang maksimal lagi.

D. Perencanaan Aksi di Dusun Sidorejo

Musyawarah bersama masyarakat yang telah dilakukan dalam FGD mendapatkan hasil bahwa masyarakat berkeinginan untuk membuat sebuah perubahan.FGD yang dilakukan dengan diketuai oleh Firmansyah diikuti oleh 19 peserta. Dari 19 peserta FGD tersebut, 6 diantaranya adalah pengguna bahan bakar kayu bakar yang didapatkan dari penebangan pohon bakau, sedangkan 13 peserta lainnya adalah masyarakat yang tidak menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Dari hasil pemetaan yang menunjukkan bahwa ada 19 rumah di Dusun Sidorejo yang tidak menebang pohon bakau sebagai bahan bakar memasak, namun beberapa masyarakat tersebut juga menebang pohon bakau sebagai bahan bakar sebagai bahan bangunan apabila membutuhkan.

Untuk mengatasi hal ini, setelah dilakukan diskusi mengenai masalah yang ditimbulkan beserta dampak-dampaknya, Peneliti pun mengadakan diskusi bersama masyarakat yang diketuai oleh Firmansyah untuk penyelesaian masalah dengan hasil sebagai berikut:

Bagan 5.4
ANALISIS POHON HARAPAN KEMBALINYA FUNGSI HUTAN BAKAU



Dari perencanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh sebuah perubahan, maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Dusun Sidorejo. Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat adalah kembalinya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan agar tercapainya tujuan. Kegiatan yang diharapkan untuk dilakukan yakni adanya pendidikan tentang fungsi hutan bakau, adanya tindakan masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon bakau kembali, serta adanya peraturan yang mengatur tentang kelestarian hutan bakau.

Kegiatan yang pertama yakni kegiatan adanya pendidikan yang menjelaskan tentang fungsi hutan bakau bagi kehidupan manusia.Pada pelajaran sekolah-sekolah di pesisir pantai yang memiliki hutan bakau, seharusnya terdapat muatan lokal mengenai hutan bakau yang membahas halhal penting mengenai hutan bakau, sehingga dapat dipelajari sejak dini mengenai pelestarian hutan.Dengan pelajaran sejak dini ini, maka diharapkan anak-anak sebagai generasi penerus dapat menjaga hutan sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh generasi-generasi penerus selanjutnya.

Kegiatan yang diharapkan kedua yakni adanya penanaman pohon kembali yang dilakukan oleh masyarakat setelah melakukan penebangan pohon bakau. Dengan adanya masyarakat yang memulai untuk melakukan kegiatan penanaman ini maka masyarakat akan memiliki keinginan untuk melestarikan hutan. Dengan begitu masyarakat akan mempunyai rasa memiliki terhadap keberadaan hutan bakau.

Kegiatan ketiga yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan yakni adanya peraturan yang mengatur kelestarian hutan bakau.Dengan adanya peraturan tersebut, maka masyarakat tidak dapat menebang hutan bakau seenaknya. Misalnya ada peraturan mengenai sanksi yang didapat apabila tidak melestarikan hutan, atau adanya peraturan untuk masyarakat agar segera menanam pohon bakau kembali setelah menebangnya, sehingga kelestarian hutan akan terus terjaga. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau, diperlukan adanya rencana dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu:

1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Mengenai Fungsi Hutan Bakau

Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan mengenai fungsi hutan bakau, perlu merenc<mark>anakan waktu, peserta, serta yang menjadi pembicara</mark> yang memberikan pendidikan mengenai hutan bakau. Pada FGD yang telah dilakukan, masyarakat yang ikut dalam FGD bersepakat bahwa mengadakan kegiatan pendidikan ini diselenggarakan pada hari Minggu, 3 Mei 2015 dengan peserta semua masyarakat Dusun Sidorejo khususnya Keluarga mengikuti kegiatan Kepala boleh pendidikan yang diselenggarakan. Kegiatan pendidikan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Dusun Sidorejo memahami fungsi dan manfaat hutan bakau, serta dampak dari hilangnya hutan bakau khususnya bagi masyarakat pesisir pantai.

Dalam kegiatan ini, masyarakat berencana untuk mengundang dinas perikanan dan kelautan untuk mengisi kegiatan pendidikan ini,

namun karena waktu yang mendesak, masyarakat pun mengundang Ridwan yang merupakan guru Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu pembicara. Ridwan merupakan guru Sekolah Menengah Atas di Desa Campurejo yang mengajar Ilmu Pengetahuan Alam.Misbahul Munif sebagai Kepala Dusun juga ditunjuk sebagai pengisi acara yang memberikan motivasi dan pengarahan kepada masyarakat tentang kerusakan hutan dan daerah sekitar pesisir atas kepunahan hutan bakau. Firmansyah yang merupakan lulusan dari Teknik Lingkungan juga mengisi acara pendidikan ini dengan membahas cara melestarikan hutan bakau.

Sebagai suguhan baik terhadap pembicara maupun peserta, masyarakat mengumpulkan uang dari masing-masing rumah yakni Rp 10.000 untuk setiap rumahnya.Beberapa masyarakat juga menyumbangkan beberapa makanan-makanan buatan masyarakat sendiri seperti pisang goreng, dan sebagainya.

2. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Kembali Pohon Bakau

Setelah rencana kegiatan pendidikan dilaksanakan, masyarakat merencanakan kegiatan penanaman kembali pohon bakau sesuai apa yang telah dibahas pada kegiatan pendidikan. Masyarakat sepakat kegiatan penanaman dilaksanakan pada 24 Mei 2015. Kegiatan penanaman ini akan dilakukan langsung pada lahan hutan bakau. Pada kegiatan penanaman, bibit dapat diperoleh dari pembibitan terlebih dahulu atau dapat juga menanam langsung pada area hutan bakau.Namun, apabila menanam

langsung pada area hutan bakau, maka untuk pertumbuhan bibit tidak dapat dipantau secara langsung.Namun, masyarakat Dusun Sidorejo ini ingin melakukan penanaman secara langsung pada area hutan bakau. Masyarakat diberi target penanaman yaitu menanam 10 bibit per orang yang diperkirakan orang yang hadir dalam kegiatan penanaman ini sebanyak 34 orang seperti peserta pada kegiatan pendidikan.

Adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan tersebut, maka diharapkan dapat memberikan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh masyarakat yaitu hutan bakau akan terjaga kelestariannya, hasil tangkapan ikan nelayan tidak lagi berkurang, serta daratan akan tetap terjaga dari pengkikisan yang disebabkan oleh air laut karena hutan bakau akan menahan ombak dari laut.

E. Proses Aksi Perubahan di Dusun Sidorejo

Setelah melakukan diskusi bersama masyarakat mengenai masalah di masyarakat beserta dampak-dampak yang ditimbulkan, vang ada masyarakat juga mendiskusikan bagaimana mengatasi masalah tersebut.Setelah ditemukan penyelesaian masalah tersebut yang dibuat dalam pohon harapan, masyarakat pun melakukan tindakan dalam penyelesaian masalah.Dari pohon harapan, terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan hilangnya fungsi hutan bakau. Kegiatankegiatan dalam pohon harapan tersebut direncanakan untuk segera dilakukan tindakan.Kegiatan tersebut pun dilakukan dengan tujuan agar kembalinya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

1. Pendidikan Mengenai Fungsi Hutan Bakau

Masyarakat Dusun Sidorejo mulai melakukan perencanaan atas hasil diskusi yang dilakukan ketika FGD.Dari pohon harapan yang telah dibuat, masyarakat merencanaan kegiatan pertama yakni mengadakan pendidikan mengenai fungsi hutan bakau. Pendidikan ini dari masyarakat sendiri bersepakat untuk bekerja sama dengan Dinas Lingkungan dan Perikanan. Namun karena waktu dan biaya yang tidak mencukupi, maka pendidikan ini cukup diisi oleh Kepala Dusun, Guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang mengetahui mengenai hutan bakau, serta oleh Firmansyah yang merupakan lulusanteknik lingkungan di Universitas Negeri di Malang. Acara pendidikan ini diketuai oleh Firmansyah dengan panitia yang berasal dari masyarakat juga, meliputi para remaja yang terbentuk dalam karang taruna Dusun Sidorejo.

Pendidikan mengenai hutan bakau ini diadakan pada3 Mei 2015 pukul 08.00-10.00 WIB.Kegiatan pendidikan ini dilakukan di Balai Desa.Masyarakat yang turut serta dalam pendidikan ini yakni perwakilan per keluarga di dusun.Pendidikan ini dihadiri oleh 34 peserta yang ratarata dihadiri oleh para nelayan Dusun Sidorejo.Dalam pendidikan ini, para pengisi memberikan materi mengenai pengertian hutan bakau, manfaat dan fungsi hutan bakau, dampak akibat gundulnya hutan bakau, serta pelestarian hutan bakau.

Kegiatan pendidikan ini mendapatkan antusias dari warga yang hadir.Dengan adanya kegiatan pendidikan ini diharapkan masyarakat dapat

mengetahui manfaat, fungsi, serta dampak hilangnya hutan bakau. Guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang mengetahui tentang hutan bakau menjelaskan tentang manfaat dan fungsi hutan bakau. Kepala Dusun menjelaskan dampak hilangnya hutan bakau serta ancaman-ancaman yang lainnya. Firmansyah menjelaskan pengelolaan hutan bakau sehingga masyarakat dapat melestarikan hutan bakau sendiri.

Gambar 5.12 Pendidikan yang Diikuti Masyarakat Dusun Sidorejo



Tanggapan masyarakat atas terselenggaranya kegiatan pendidikan ini dapat dilihat dari perilaku dan raut muka masyarakat saat diselenggarakannya masyarakat.Sebagian besar masyarakat terlihat baru memahami manfaat yang sebenarnya dari hutan bakau.Melihat dari pendidikan yang dilakukan mulai dari motivasi dari kepala dusun, penjelasan manfaat hutan bakau serta pelestarian hutan bakau, masyarakat terlihat ingin adanya sebuah perubahan, apalagi ketika diberitakan bahwa

terjadi abrasi air laut serta angina besar yang menghancurkan bangunan. Sebagian besar masyarakat yang mengikuti kegiatan ini terlihat antusias, sehingga, perubahan akan dapat terjadi sekitar 75%.

Dengan kegiatan pendidikan ini masyarakat semakin memahami arti penting hutan bakau.Oleh sebab itu, dalam pelestarian hutan bakau, masyarakat bersepakat untuk melakukan penanaman kembali pohon bakau yang telah ditebang.Masyarakat merencanakan untuk melakukan penanaman pohon bakau beberapa hari setelah pendidikan yang telah masyarakat ikuti.

2. Penanaman Pohon Kembali

Dalam hal pengetahuan, dari pendidikan yang telah dilakukan bersama masyarakat Dusun Sidorejo, masyarakat telah mengetahui fungsi dan dampak akan hutan bakau. Dari pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan dapat mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan bakau. Dari penelitian Syawaluddin yang dikutip dalam jurnal Ilyas, dkk., menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan, maka masyarakat menjadi tahu, mengerti, melakukan, dan mau melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidup. Perilaku ini dipadukan dengan kualitas sumber daya alam yang tersedia, akan melahirkan perilaku baru. ⁸⁷Maka, dari pengetahuan masyarakat itu, masyarakat juga melakukan kegiatan penanaman pohon bakau.

⁸⁷ Ilyas, dkk., "Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna", (online), (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=112191&val=2332, diakses pada 26 April 2015).

Pada 24 Mei 2015, Masyarakat telah bersepakat untuk melakukan penanaman pohon bakau kembali atas pohon-pohon yang telah masyarakat tebang. Dalam merencanakan kegiatan penanaman pohon kembali yang diorganisir oleh Firman, Firman membentuk sebuah susunan panitia yang terdiri dari remaja karang taruna Dusun.Namun, kegiatan penanaman pohon ini tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi.Dari pendidikan yang dihadiri oleh 34 orang, berbeda dengan penanaman pohon yang hanya dihadiri oleh 10 orang termasuk Kepala Dusun dan Firmansyah.

Gambar 5.13 Penanaman Kembali <mark>Poh</mark>on Bakau



Penanaman pohon bakau tersebut hanya 10 orang yang terlibat, dari 34 peserta yang telah mengikuti pendidikan mengenai hutan bakau.Hal ini disebabkan karena beberapa masyarakat ada yang merasa malas dan ada beberapa masyarakat yang masih di laut atau baru pulang dari melaut pada saat aksi ini dilakukan.Selain itu, kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu sehingga masyarakat banyak yang tidak berada di

rumah, padahal penentuan waktu pelaksanaan, masyarakat sendiri yang menentukan.

Penanaman pohon bakau ini pun dilakukan secara langsung pada lahan hutan bakau.Pada penanaman, masyarakat menanam 10 bibit perorang.Penanaman pohon bakau ini dilakukan secara langsung tanpa melakukan pembibitan terlebih dahulu karena jumlah masyarakat yang terlibat dalam aksi ini sedikit.

Gambar 5.14 Bibit pada Lahan Hutan Bakau Mulai Tumbuh



Kehadiran peserta dalam penanaman pohon bakau ini terbilang sedikit dari kehadiran pendidikan yang sebelumnya dilaksanakan.Namun, Firmansyah menuturkan akan membuat sebuah kelompok dalam penanaman pohon bakau yang nantinya Firmansyah yang akan mengorganisir. Meskipun hanya 10 orang yang terlibat, diharapkan masyarakat akan memahami pentingnya melestarikan hutan bakau. 10 orang yang terlibat ini dapat menjadi contoh dalam kegiatan pelestarian hutan. Mungkin dengan melihat orang-oprang yang terlibat dalam upaya

pelestarian hutan, maka masyarakat yang lain akan ikut memahami dan turut serta dalam pelestarian hutan bakau. Terkadang masyarakat akan merasa tergugah apabila ada yang memulai. Maka dengan adanya 10 orang yang terlibat, masyarakat dapat memiliki keinginan untuk ikut dalam penanaman pohon bakau. Dengan demikian, untuk selanjutnya kegiatan penanaman pohon bakau ini masih akan terus berlangsung.

Penanaman pohon bakau pun masih terus berlanjut. Firmansyah sebagai *local leader* kembali mengorganisir masyarakat dengan cara*door to door* dalam penanaman pohon bakau. Proses aksi penanaman yang pertama dilakukan hanya dihadiri oleh 10 orang. Namun, Firmansyah kembali mengorganisir masyarakat untuk melakukan pembibitan terlebih dahulu.Masyarakat melakukan pembibitan terlebih dahulu di rumah masing-masing.Pembibitan awal dilakukan pada *polybag*.

Peserta yang telah diorganisir Firmansyah ini adalah peserta yang telah mengikuti pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan yaitu berjumlah 34 peserta.Namun ada 3 peserta yang mengikuti aksi ini walaupun sebelumnya tidak mengikuti pendidikan. Melihat 10 orang dalam kegiatan penanaman pohon bakau yang antusias, masyarakat yang lain pun turut serta dalam pelestarian hutan bakau ini. Penanaman pun diawali dengan pembibitan terlebih dahulu di rumah masing-masing.

Gambar 5.15
Pembibitan pada *Polybag*



Masyarakat banyak yang mengikuti karena dengan pengerjaan di rumah maka tidak terdapat paksaan sehingga masyarakat dapat santai melakukan pembibitan.Pembibitan membutuhkan waktu 5-6 minggu sehingga bibit dapat tumbuh dengan besar. Menurut penuturan Firmansyah, setelah bibit tersebut tumbuh besar, Firmansyah akan kembali mengorganisir masyarakat untuk penanaman bibit pada lahan hutan bakau yang telah rusak. Masing-masing rumah di Dusun Sidorejo ini melakukan pembibitan minimal 20 bibit.

Pada pendampingan ini, proses penanaman pohon bakau ini masih sedang dalam proses pengerjaan karena dibutuhkan waktu yang lama dalam pengembalian kelestarian hutan bakau. Dalam proses ini, diharapkan hutan bakau dapat terjaga kelestariannya. Masyarakat diharapkan pula dapat terus melakukan penanaman kembali atas pohon yang telah mereka ambil. Selain itu, untuk selanjutnya diharapkan adanya tebang pilih sehingga hutan bakau dapat terjaga kelestariannya. Pohon yang dapat diambil adalah pohon yang paling tua kemudian diganti dengan

penanaman pohon yang baru kembali, begitu seterusnya. Dengan demikian, kelestarian hutan bakau akan terus terjaga.

F. Monitoring dan Evaluating dalam Aksi Mengembalikan Fungsi Hutan Bakau

Dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, pendamping bersama *local leader* melihat bahwa antusiasme masyarakat dalam mengembalikan fungsi hutan bakau dinilai cukup besar. Masyarakat memang benar-benar kurang memahami manfaat dan fungsi hutan bakau.Masyarakat juga kurang memahami dampak yang ditimbulkan dengan rusaknya hutan bakau.Masyarakat hanya memahami bahwa hutan bakau merupakan sebuah hutan biasa yang fungsinya hanya memberikan kesegaran semata.

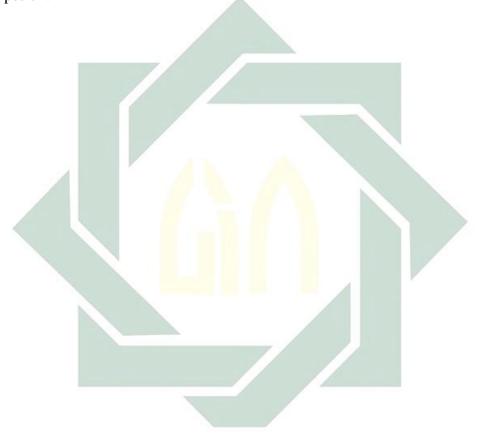
Dimulai ketika masyarakat berdiskusi mengenai hilangnya fungsi hutan bakau, masyarakat terlihat tidak memahami.Maka ketika masyarakat memutuskan untuk mengadakan pendidikan mengenai hutan bakau, respon masyarakat banyak sekali. Masyarakat yang tidak ikut dalam proses diskusi ketika mengetahui informasi mengenai diadakannya kegiatan pendidikan juga bertanya-tanya mengapa hutan bakau sampai dibahas apalagi sampai diadakan kegiatan seperti yang dilakukan.

Maka kegiatan pendidikan pun dapat berlangsung atas kerjasama masyarakat dalam rangka ingin mengembalikan fungsi hutan bakau.Dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung, terlihat timbul pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa masyarakat kurang mengetahui mengenai hutan bakau. Dengan diadakannya kegiatan pendidikan ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat fungsi dan manfaat hutan bakau, dampak atas hilangnya hutan bakau serta cara melestarikan hutan bakau. Masyarakat juga terlihat takut dan berharap hutan bakau segera dilestarikan agar tidak terjadi kerusakan yang semakin parah.

Atas kesepakatan bersama akhirnya dilakukan kegiatan penanaman pohon bakau kembali.Namun, setelah kesepakatan yang telah disepakati oleh masyarakat khususnya yang mengikuti kegiatan pendidikan, masyarakat yang hadir dalam kegiatan penanaman kembali pada area hutan bakau tidak banyak yang berpartisipasi.Ketika itu, masyarakat banyak yang masih pergi melaut, ada juga yang malas untuk keluar rumah. Melihat hal ini, pendamping bersama *local leader* kecewa dengan masyarakat karena melihat dari antusiasme masyarakat sebelumnya terlihat bahwa kegiatan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau ini akan berlangsung dan terus dilakukan oleh masyarakat, ternyata ketika kegiatan penanaman masyarakat yang terlibat hanya sedikit.

Pendamping bersama *local leader* pun mencari cara kembali dalam mengembalikan antusiasme dan semangat warga dalam mengembalikan fungsi hutan bakau. *Local leader* pun melakukan *door to door* untuk menanyakan dan memberikan motivasi kembali kepada masyarakat.Masyarakat pun akhirnya kembali mau melakukan penanaman, namun penanaman dilakukan tidak secara langsung pada lahan hutan bakau.Masyarakat terlebih dahulu

melakukan pembibitan yang dapat dilakukan di rumah melalui media polybag.Dalam hal ini, masyarakat yang berpartisipasi kembali banyak. Sehingga, diharapkan proses ini akan terus berlanjut untuk menjaga kelestarian hutan bakau yang memang sangat penting khususnya bagi daerah pesisir.



BAB VI